

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

#### **1.1.1 Latar Belakang Pemilihan Topik**

Kota Kupang adalah ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), yang terletak di bagian barat laut Pulau Timor. Sebagai pusat pemerintahan, ekonomi, dan budaya di wilayah timur Indonesia, kota ini memiliki peran penting dalam menghubungkan berbagai daerah di Kepulauan Nusa Tenggara Timur (NTT) yang dikenal sebagai wilayah yang kaya akan budaya dan tradisi. Provinsi ini dihuni oleh berbagai etnis seperti Rote, Sabu, Manggarai, Lamaholot, dan Alor, yang masing-masing memiliki Bahasa, adat, serta seni tradisional yang khas. Keunikan ini tercermin dalam warisan budaya seperti kain tenun ikat khas NTT, kuliner tradisional seperti jagung bose, se'i sapi, serta berbagai macam lainnya. (Elisabeth Eklesia Mei, 2024). Dengan posisi geografis yang istimewa, dengan kawasan pesisir yang menambah daya tariknya. Secara historis, Kota Kupang telah mengalami perkembangan pesat yang dipengaruhi oleh berbagai budaya yang telah membentuk identitas Kota Kupang yang kaya akan keberagaman (Fajri Ramdhan, 2023). Seiring berjalannya waktu, kota ini terus berusaha meningkatkan kualitas hidup warganya melalui pembangunan infrastruktur, pengembangan sektor pariwisata, serta penguatan ekonomi lokal. Salah satu area dengan potensi besar untuk pengembangan pariwisata lokal ada pada kawasan Kelurahan Kelapa Lima, yang termasuk dalam zona kawasan wisata di Kota Kupang.

Kehadiran sektor pariwisata dengan banyaknya hotel berbintang yang memasuki Kawasan pesisir kelapa lima sejak tahun 2011 dan restoran mewah yang tertata di sepanjang jalan negara timor raya menjadikan Kawasan kelapa lima sebagai pusat keramaian bagi Masyarakat lokal maupun wisatawan yang berkunjung ke Kota Kupang (Utari Sterla Tibuludji et al., 2017). Kunjungan wisatawan ke Kawasan pesisir kelapa lima mulai menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini mendorong pemerintah Kota Kupang untuk mulai memberikan perhatian lebih terhadap kawasan

tersebut dengan membangun berbagai sarana dan prasarana pendukung pariwisata. Pihak swasta juga turut andil dalam proses perkembangan ini dengan membangun hotel-hotel berbintang di sekitar kawasan pesisir Kelapa Lima. Seiring dengan tumbuhnya sektor pariwisata di wilayah tersebut, masyarakat lokal pun merasakan dampak langsung dari perubahan yang terjadi (Christ Febrilyan Chalvin Nanga Fowo, 2019).

Pengembangan kawasan merupakan salah satu bentuk pengelolaan destinasi wisata yang bertujuan untuk memberikan manfaat sekaligus menjaga kelestarian lingkungan serta sumber daya alam di wilayah Kelapa Lima. Di sisi lain, masyarakat juga turut merasakan dampak positifnya secara langsung dalam sektor pariwisata, seperti terbukanya peluang kerja dan meningkatnya pendapatan. Sebagian besar warga di Kecamatan Kelapa Lima menggantungkan penghasilan mereka dari aktivitas pariwisata di pesisir, salah satunya melalui pendirian usaha di sekitar area objek wisata (NEHEMIA JUNARNOL BAYK, 2021). Namun, meskipun sektor pariwisata terus berkembang, belum terdapat fasilitas yang secara khusus mewadahi produk oleh-oleh yang representatif. Produk-produk khas NTT seperti kain tenun, kerajinan tangan, dan kuliner tradisional masih tersebar di berbagai lokasi tanpa pengelolaan ruang yang terintegrasi dan berdaya tarik. Hal ini menjadi peluang dalam merancang sebuah pusat oleh-oleh tradisional yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat transaksi, tetapi juga menjadi wadah edukasi budaya dan promosi identitas lokal. Dalam konteks tersebut, diperlukan sebuah pendekatan arsitektur yang mampu merepresentasikan nilai-nilai lokal baik secara simbolik maupun fungsional.

Pendekatan arsitektur yang kontekstual terhadap budaya dan lingkungan seperti arsitektur neo-vernakular yang menjadi strategi utama dalam menciptakan ruang yang tidak hanya adaptif terhadap iklim dan sosial, tetapi juga memperkuat karakter lokal sebagai Daya Tarik Wisata. Oleh karena itu, perancangan pusat oleh-oleh tradisional khas NTT di Kelurahan Kelapa Lima, Kupang diharapkan dapat memberikan ruang bagi pelestarian budaya lokal sekaligus mengoptimalkan potensi pariwisata.

### **1.1.2 Latar Belakang Pemilihan Objek**

Pemilihan pusat oleh-oleh tradisional khas NTT dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular di Kelurahan Kelapa Lima, Kupang, sebagai objek perancangan di kawasan tersebut. Kecamatan Kelapa Lima, khususnya di Kelurahan Kelapa Lima, memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata yang kaya akan nilai budaya dan alam. Kawasan ini tidak hanya penting sebagai ruang interaksi masyarakat dengan berbagai latar belakang, tetapi juga memiliki daya tarik sebagai lokasi wisata yang mendukung pengembangan industri pariwisata.

Pusat oleh-oleh tradisional yang direncanakan di kawasan ini bertujuan untuk memperkenalkan serta melestarikan produk-produk kerajinan tangan, kuliner, dan karya seni khas Nusa Tenggara Timur (NTT), yang merupakan bagian integral dari identitas budaya lokal.

Pemilihan lokasi di Kelurahan Kelapa Lima dinilai strategis karena kedekatannya dengan pusat aktivitas wisatawan dan masyarakat lokal. Kehadiran pusat oleh-oleh ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan wisatawan yang ingin membawa pulang cenderamata dari kunjungan mereka ke Kupang, sekaligus menjadi sarana pengenalan akan kekayaan budaya NTT.

Pendekatan arsitektur neo-vernakular dipilih karena selaras dengan karakteristik Kota Kupang yang memiliki identitas lokal yang kuat. Arsitektur neo-vernakular menggabungkan elemen-elemen tradisional, seperti penggunaan material lokal dan desain yang mencerminkan budaya setempat, dengan inovasi modern yang mendukung kenyamanan dan fungsionalitas ruang bagi pengunjung dan pelaku usaha lokal. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkuat identitas kawasan Kelapa Lima sebagai ruang budaya.

Selain itu, pembangunan pusat oleh-oleh ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat dengan menyediakan wadah bagi para pengrajin dan pelaku industri kreatif dalam memasarkan produk mereka. Hal ini sejalan dengan upaya pengembangan kawasan Kelapa Lima yang menekankan pada partisipasi aktif Masyarakat

dalam pelestarian budaya sekaligus penguatan ekonomi lokal. Dengan demikian, pusat oleh-oleh tradisional ini tidak hanya akan memperkaya pengalaman wisatawan, tetapi juga turut mendukung keberlanjutan budaya dan sosial-ekonomi masyarakat di kawasan Kelapa Lima, Kupang.

### **1.1.3 Rencana Pendekatan Desain**

Perancangan pusat oleh-oleh tradisional khas NTT di Kelurahan Kelapa Lima, Kupang, menggunakan teori pendekatan arsitektur neo-vernakular. Pendekatan ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, seperti:

1. Studi literatur menggunakan jurnal, buku, artikel, dan website yang dapat dipertanggungjawabkan dan relevan dengan permasalahan yang diteliti.
2. Peraturan pemerintah baik secara nasional maupun daerah terkait regulasi pada tapak.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Kurangnya fasilitas wisata yang menyediakan area yang memasarkan oleh-oleh tradisional khas NTT yang dapat menampung berbagai macam produk khas NTT di kawasan Kelapa Lima Kupang, yang mengakibatkan minimnya ruang representatif untuk mempromosikan produk budaya lokal.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Bagaimana desain pusat oleh-oleh tradisional khas NTT di Kelurahan Kelapa Lima, Kupang dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular mampu mencerminkan identitas budaya dan dapat meningkatkan Daya Tarik Wisata?

1. Bagaimana tata ruang dalam mendukung kegiatan operasional dan memberikan pengalaman yang nyaman untuk pengunjung dan penjual?
2. Bagaimana tata ruang luar dapat diintegrasikan dengan lingkungan sekitar untuk meningkatkan aksesibilitas dan visibilitas pusat oleh-oleh?
3. Bagaimana penampilan bangunan dapat mencerminkan identitas budaya dengan menggunakan pendekatan arsitektur neo-vernakular?

## **1.4 Tujuan dan Sasaran**

### **1.4.1 Tujuan**

1. Menghadirkan produk oleh-oleh khas NTT sehingga dapat memperkenalkan dan mempromosikan kekayaan budaya daerah kepada pengunjung.
2. Menerapkan pendekatan arsitektur neo-vernakular dalam desain, yang memadukan elemen tradisional dengan inovasi modern, serta mempertahankan identitas lokal.
3. Memanfaatkan material lokal dalam konstruksi untuk menciptakan bangunan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

### **1.4.2 Sasaran**

1. Melibatkan komunitas lokal dalam pengembangan produk oleh-oleh, sehingga produk yang ditawarkan mencerminkan budaya daerah.
2. Menciptakan desain bangunan yang menggunakan material lokal dan teknik konstruksi yang ramah lingkungan.
3. Menciptakan ruang jual beli yang nyaman, terang, dan memiliki penghawaan alami optimal, sehingga mendukung aktivitas ekonomi sepanjang hari.

## **1.5 Rumusan Masalah**

Perancangan pusat oleh-oleh tradisional NTT di Kelurahan Kelapa Lima, Kupang dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular memberikan manfaat dalam berbagai aspek.

1. Sosial, menciptakan ruang interaksi bagi masyarakat dan wisatawan, serta membuka lapangan pekerjaan, meningkatkan kesejahteraan lokal.
2. Ekonomi, pusat ini memfasilitasi pemasaran produk lokal, seperti tenun ikat dan kerajinan, serta meningkatkan pendapatan daerah melalui sektor pariwisata.
3. Budaya, desain yang menggabungkan elemen tradisional dan modern mendukung pelestarian budaya lokal.

## **1.6 Lingkup Studi**

### **1.6.1 Lingkup Spasial**

Kawasan berada di Kelurahan Kelapa Lima yang terletak di wilayah Kecamatan Kelapa Lima yang termasuk dalam zona BWK II yang merupakan kawasan wisata. penelitian berfokus pada Kelurahan Kelapa Lima dalam konteks pembangunan pusat oleh-oleh tradisional khas NTT yang diharapkan mampu memperkuat karakter budaya lokal. kawasan ini akan dijadikan sebagai lokasi strategis untuk mengembangkan sebuah pusat oleh-oleh yang dapat menarik pengunjung dan memberi kontribusi terhadap perekonomian lokal.

### **1.6.2 Lingkup Substansial**

Studi ini berkaitan dengan perancangan pusat oleh-oleh tradisional yang mengusung pendekatan arsitektur neo-vernakular. Pendekatan ini akan memadukan elemen-elemen tradisional dan lokal dengan sentuhan desain modern sebagai Upaya meningkatkan Daya Tarik Wisata juga mencerminkan identitas budaya. Arsitektur neo-vernakular dipilih karena mampu menciptakan sebuah ruang yang tetap mempertahankan identitas lokal serta memberikan nuansa yang lebih alami dan ramah lingkungan. Pusat oleh-oleh ini akan dirancang untuk menampilkan produk-produk khas NTT.

### **1.6.3 Lingkup Temporal**

Proses penyusunan proposal berlangsung selama empat bulan. Dua bulan pertama difokuskan pada pengumpulan data dan survei lapangan di Kelurahan Kelapa Lima, meliputi pengamatan kondisi kawasan, identifikasi potensi, serta analisis kebutuhan terkait pusat oleh-oleh tradisional. Dua bulan berikutnya digunakan untuk pengolahan dan analisis data di Yogyakarta, dilanjutkan dengan perumusan konsep desain, rekomendasi perancangan, dan penyusunan dokumen pendukung sebagai tahap akhir proposal.

## **1.7 Sistematika Penulisan**

Untuk mencapai maksud dan tujuan dalam penyusunan Proposal Tugas Akhir ini secara sistematis pembahasan disusun sebagai berikut:

### **BAB I, PENDAHULUAN**

Bagian ini berisikan latar belakang yang mencakup alasan pemilihan topik serta fenomena yang menjadi dasar dari isu atau permasalahan yang dibahas diakhiri dengan pernyataan fokus yang merujuk pada inti permasalahan atau esensi/urgensi proyek yang diusulkan. Selanjutnya, tujuan dan sasaran ditetapkan sebagai pedoman dalam pelaksanaan tugas akhir. Bagian ini ditutup dengan penjelasan alur pemikiran penulis dan kebaruan objek dalam perancangan.

### **BAB II, KAJIAN TEORI**

Berisikan kajian pustaka yang mencakup teori, pendekatan, dan penekanan desain yang akan digunakan sebagai dasar dalam proses pembahasan.

### **BAB III, TINJAUAN UMUM TAPAK DAN OBJEK**

Tinjauan kedua ini mengulas analisis tapak pada skala makro, mezzo, dan mikro untuk memahami konteks lokasi desain. Data dari ulasan ini akan menjadi dasar dalam proses perancangan, memastikan desain sesuai dengan kondisi lapangan aktual.

### **BAB IV, METODE DAN ANALISA**

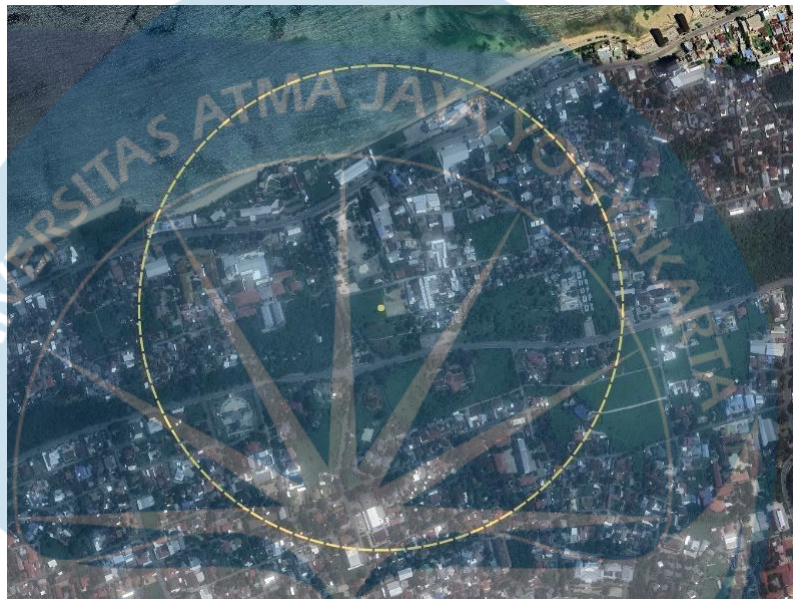
Bagian ini menjelaskan metode yang digunakan dalam pengumpulan, pengolahan, dan analisis data, yang mendukung tahapan perancangan. Kerangka analisis disusun berdasarkan standar desain yang menjadi fokus, sebagai tahap awal dalam proses perancangan.

### **BAB V, KONSEP**

Berisikan konsep desain Pusat Oleh-Oleh Tradisional Khas NTT, yang mengadopsi pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular. Konsep ini dirancang untuk memperkuat identitas budaya. Ini menjadi fokus utama untuk implementasi dalam perancangan tahap akhir.

## 1.8 Kebaruan Objek

Kebaruan objek merupakan salah satu aspek penting dalam perancangan desain pusat oleh-oleh di sekitar Kawasan Kelurahan Kelapa Lima, Kupang, untuk memperkuat keunikan dan kebaruan dari judul perancangan. Aspek ini tidak hanya menekankan pada bentuk fisik bangunan yang baru, tetapi juga pada fungsi dan kontribusinya terhadap lingkungan sekitar.



Gambar 1. Peta Radius 500 M dari Lokasi Tapak

Berdasarkan hasil observasi, dalam radius  $\pm 500$  meter dari tapak yang direncanakan belum terdapat fasilitas yang memadai yang berfungsi sebagai pusat penjualan oleh-oleh tradisional khas NTT, baik produk kuliner maupun non-kuliner.

## 1.9 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penulis memiliki beberapa tahapan dalam proses perancangan. Tahapan tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

### “DESAIN PUSAT OLEH-OLEH TRADISIONAL KHAS NTT DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR DI KELURAHAN KELAPA LIMA KUPANG”



Gambar 2. Proses Kerangka Berpikir Penulis